

MANAJEMEN PEMBERDAYAAN EKONOMI LAZNAS YATIM MANDIRI KEDIRI PADA PROGRAM MANDIRI ENTREPRENEUR CENTER (MEC)

Emi Musyafaah

Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang
E-mail: emimusyafaah29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis manajemen pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan oleh LAZNAS Yatim Mandiri Kediri melalui program Mandiri Entrepreneur Center (MEC). MEC merupakan program unggulan berupa pendidikan dan pelatihan vokasional intensif selama satu tahun bagi lulusan SMA/SMK dari kalangan yatim dan dhuafa dengan tujuan mewujudkan kemandirian ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pihak manajemen LAZNAS, instruktur MEC, serta alumni peserta program, disertai observasi kegiatan pelatihan dan telaah dokumentasi. Analisis data difokuskan pada tahapan manajemen program, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pemberdayaan ekonomi dalam program MEC dilaksanakan secara terstruktur dan terpadu. Tahap perencanaan mencakup pemetaan kebutuhan dunia industri serta seleksi peserta yang ketat. Pengorganisasian dilakukan melalui sistem pendidikan berbasis asrama yang memadukan tiga aspek pembinaan utama, yaitu peningkatan kompetensi vokasional, pembinaan spiritual dan moral, serta penguatan jiwa kewirausahaan. Pelaksanaan program didukung oleh kurikulum berbasis kompetensi dan kemitraan strategis dengan berbagai lembaga penyalur kerja. Proses pengawasan dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan penggunaan dana ZISWAF (Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf) berjalan efektif dan tepat sasaran. Disimpulkan bahwa manajemen yang efektif dan terintegrasi pada program MEC telah berhasil menciptakan kemandirian ekonomi peserta, menghasilkan lulusan siap kerja yang berkarakter, serta memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pengentasan kemiskinan di wilayah Kediri dan sekitarnya.

Kata kunci: Manajemen Pemberdayaan Ekonomi, LAZNAS Yatim Mandiri, *Mandiri Entrepreneur Center* (MEC).

Abstract

This study analyzes the management of economic empowerment implemented by LAZNAS Yatim Mandiri Kediri through the Mandiri Entrepreneur Center (MEC) program. MEC is a flagship initiative providing one year of intensive vocational education and training for orphans and underprivileged senior high school or vocational school graduates with the goal of achieving economic independence. This research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews with LAZNAS management, MEC instructors, and alumni, as well as through observation of training activities and documentation analysis. Data analysis focused on identifying the stages of management applied in the program, including planning, organizing, implementing, and controlling. The findings reveal that MEC's empowerment management is structured and integrated. The planning stage involves industry needs assessment and strict participant selection. Organizing is conducted through a boarding-based educational structure combining three main development aspects: vocational competence, spiritual and moral strengthening, and entrepreneurial training. Program implementation is supported by a competency-based curriculum and partnerships with various employment agencies. Supervision and evaluation are conducted continuously to ensure effective utilization of ZISWAF (Zakat, Infaq, Sedekah, and Waqf) funds. This study concludes that the effective and integrated management of the MEC program has successfully fostered students' economic independence, produced job-ready graduates with strong character, and contributed meaningfully to poverty reduction in the Kediri area.

Keywords: Economic Empowerment Management, LAZNAS Yatim Mandiri, *Mandiri Entrepreneur Center* (MEC).

Pendahuluan

Indonesia menghadapi tantangan serius dalam mengatasi kemiskinan dan kesenjangan ekonomi. Data statistik sering menunjukkan bahwa kelompok rentan, termasuk anak yatim dan dhuafa, merupakan pihak yang paling terdampak. Keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas dan peluang kerja yang layak sering kali menyebabkan mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan antargenerasi. Tanpa intervensi yang efektif, potensi sumber daya manusia ini tidak dapat berkembang optimal. (Todaro dan Smith, 2015)

Menyadari bahwa bantuan konsumtif atau karitatif saja tidak cukup untuk mengatasi akar masalah kemiskinan, diperlukan pendekatan pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. (Suharto, 2009) Pemberdayaan ekonomi berfokus pada pemberian keterampilan, pengetahuan, dan akses sumber daya agar individu atau komunitas mampu mandiri secara finansial dalam jangka panjang. Model ini dipandang lebih efektif dan transformatif. (Chambers, 1997)

Lembaga amil zakat nasional (LAZNAS) memainkan peran krusial sebagai jembatan antara muzaki (pemberi zakat) dan mustahik (penerima manfaat). Dana ZISWAF (Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf) memiliki potensi besar untuk didayagunakan secara

produktif. LAZNAS Yatim Mandiri, sebagai salah satu lembaga filantropi yang berfokus pada anak yatim, memiliki tanggung jawab moral dan fungsional untuk mengelola dana tersebut menjadi program yang berdampak nyata. (Antonio, 2011)

LAZNAS Yatim Mandiri, termasuk cabang Kediri, merespons tantangan tersebut dengan meluncurkan program unggulan: Mandiri Entrepreneur Center (MEC). MEC dirancang sebagai solusi konkret untuk mempersiapkan anak yatim lulusan SMA/SMK agar siap kerja atau siap berwirausaha. Program ini bukan sekadar pelatihan biasa, melainkan model boarding school intensif selama satu tahun yang mengintegrasikan aspek vokasi, mental, dan spiritual. Inovasi dalam manajemen program ini yang menekankan kurikulum berbasis industri dan kemitraan kerja menarik untuk diteliti. (Siagian, 2014)

Keberhasilan program MEC dalam mencapai tujuan kemandirian ekonomi sangat bergantung pada kualitas manajemen pelaksanaannya. Penelitian ini menjadi relevan karena akan mengupas tuntas bagaimana aspek manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) diterapkan dalam konteks pemberdayaan ekonomi di LAZNAS Yatim Mandiri Kediri. Memahami manajemen ini penting untuk mengidentifikasi faktor penentu keberhasilan, tantangan yang dihadapi, dan

model terbaik yang dapat direplikasi di tempat lain. (Siagian, 2014)

Secara ringkas, latar belakang ini menekankan urgensi mengatasi kemiskinan pada kelompok yatim dhuafa melalui pendekatan pemberdayaan ekonomi yang terstruktur dan dikelola secara profesional oleh lembaga filantropi seperti LAZNAS Yatim Mandiri melalui program inovatifnya, MEC.

Tinjauan Pustaka

Manajemen Pemberdayaan Ekonomi

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata to manage yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian). Menurut H. Malayu S.P. Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Hasibuan, 2016)

Menurut Goerge.Rtery seperti dikutip Yayat M Herujito dalam bukunya: dasar-dasar manajemen merumuskan fungsi manajemen menjadi 4 fungsi pokok yaitu: *Planning*, *Organizing*, *Actuating*,

Controlling. (Herujito, 2021)

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah penentuan sasaran yang ingin dicapai, tindakan yang seharusnya dilaksanakan, bentuk organisasi yang tepat untuk mencapainya dan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah membagi pekerjaan yang telah ditetapkan tersebut kepada anggota organisasi sehingga pekerjaan terbagi habis kedalam unit-unit kerja. Pembagian pekerjaan ini disertai pendelegasian kewenangan agar masing-masing melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab. Untuk mengatur urutan jalannya harus pekerjaan perlu dibuat ketentuan mengenai prosedur dan hubungan kerja antara unit.

c. Penggerakan (*actuating*)

Penggerakan adalah upaya manajer dalam menggerakkan orang-orang yang melakukan pekerjaan yang secara efektif dan efisien berdasarkan perencanaan dan pembagian tugas masing-masing, untuk menggerakkan orang-orang tersebut, diperlakukan tindakan memberikan motivasi, menjalani hubungan, penyelenggaraan komunikasi dan pengembangan atau peningkatan pelaksanaan.

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan adalah suatu upaya yang sistematis untuk menetapkan kinerja standar pada perencanaan, untuk merancang sistem umpan balik informasi, untuk membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan, untuk menetapkan apakah telah terjadi suatu penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut, serta untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya telah digunakan seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan tersebut.

2. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan suatu konsep dalam upaya menjadikan adanya kekuatan atau kekuasaan (*power*) pada seseorang/individua tau kelompok. Pemberdayaan berhubungan dengan upaya untuk nmerubah kemampuan/kekuatan/keberdayaan menuju keadaan yang lebih baik. (Badriyah, 2012)

Menurut Habiullah Jabbar pemberdayaan merupakan proses kerja sama antara pihak yang memberdayakan dan pihak yang diberdayakan. Keduanya

merupakan suatu-kesatuan yang integral untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemandirian. Kerja sama ini lazim dalam bentuk program yang dikelola Bersama oleh semua pihak yang terjadi dari pihak pemerintah, swasta, dan masyarakat. Menurut Gunawan Sumadiningrat pemberdayaan diarah guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya peningkatan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah paling tidak harus ada perbaikan akses terhadap empat hal yaitu akses terhadap sumberdaya, akses terhadap teknologi, akses terhadap permintaan. (Jabbar, 2004)

Pemberdayaan juga adalah suatu proses dan tujuan. Sebagai proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk indivu-individu yang mengaalami masalah kemiskinan. Pemberdayaan sebagai suatu proses merupakan suatu yang berkesinambungan dimana komunitas atau kelompok masih ingin melakukan perubahan serta perbaikan dan tidak hanya terpaku pada suatu program saja. Sedangkan Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjukkan keberdaan atau hasil ingin dicapai oleh

sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat miskin yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri berpartisipasi dan kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan sering kali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai suatu proses. (Cholitim dan Tamrin, 1997)

3. Pola Pemberdayaan Ekonomi

Pola-pola pemberdayaan ekonomi masyarakat mempunyai ciri-ciri atau unsur pokok sebagai berikut : 1. Mempunyai tujuan yang hendak dicapai 2. Mempunyai wadah kegiatan yang terorganisir 3. Aktivitas yang dilakukan terencana, berlanjut serta harus sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya setempat. 4. Ada tindakan Bersama dan keterpaduan dari berbagai aspek yang terkait. 5. Ada perubahan sikap pada masyarakat sasaran selama tahap-tahap pemberdayaan. 6. Menekankan pada tingkatan partisipasi masyarakat dalam ekonomi terutama dalam perusahaan. 7. Ada keharusan membantu seluruh masyarakat khususnya dalam lapisan bawah. Jika tidak, maka

solidaritas dan kerjasama sulit tercapai. 8. Akan lebih efektif bila program pengembangan masyarakat pada awalnya memperoleh bantuan dan dukungan pemerintah. Selain itu dari sumber-sumber organisasi sukarela non pemerintah harus dimanfaatkan.

4. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi

Tujuan pemberdayaan ekonomi adalah mengarahkan dan mendorong perubahan dengan memperkuat kedudukan dan peran ekonomi dalam perekonomian nasional. Dengan demikian, pelaku ekonomi mampu menikmati yang dihasilkannya dan seterusnya mampu menghasilkan dan bermanfaat secara berkelanjutan. (Sumodiningrat, 1999)

Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat dapat dilihat sebagai berikut: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang, memberdayakan dan memperkuat potensi daya yang dimiliki oleh masyarakat, sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta kemungkinan terjadinya eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Dalam pemberdayaan ekonomi diperlukan adanya percepatan proses perubahan structural yang meliputi : a) Perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern b) Dari ekonomi yang lemah ke ekonomi yang Tangguh c) Dari

ekonomi subsistem ke ekonomi pasar d) Dari ketergantungan, kepada kemandirian Perubahan structural mensyaratkan langkah-langkah mendasar yang meliputi pengalokasian sumberdaya, penguatan kelembagaan serta pemberdayaan dan peningkatan kualitas sumberdaya. (Machendrawaty dan Syafei, 2001)

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pokok pemberdayaan ekonomi adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik dengan menggali potensi yang dimilikinya baik melalui pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia maupun dengan memfasilitasi infrastruktur yang menunjang.

LAZNAS Yatim Mandiri

Yatim Mandiri adalah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyalurkan seluruh potensi anak yatim melalui pengelolaan ZISWAQ yang halal uang sosial dan kemasyarakatan (zakat, infaq, shadaqoh, dan wakaf) dari orang, lembaga, dan korporasi.

Yatim Mandiri didirikan pada tanggal 31 Maret 1994 dengan nama Yayasan Pembinaan dan Pembinaan Panti Asuhan Islam dan Pensiunan (YP3IS) oleh sekelompok aktivis peduli terhadap

keadaan panti asuhan di Surabaya. Drs. Hasan Sadzili, Syahid Hazz, Bimo Wahyu Wardoyo, dan Nurhidayat berniat menyatukan panti asuhan di Surabaya. Berbagai catatan perjalanan telah diperoleh setelah perjalanan panjang selama 14 tahun sejak berdirinya. Keduanya peduli dengan legalitas dan operasi sehari-hari. Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000 tentang Yayasan, batas toleransi penyesuaian adalah tahun 2005, maka Yayasan harus mendaftarkan diri ke Depkumham Pusat di Jakarta untuk kepentingan umum.

Departemen Hukum dan HAM membantah karena istilah YP3IS sudah digunakan oleh pihak lain. Maka atas dorongan masyarakat dan hasil investigasi internal, ditransformasikan menjadi nama sederhana dan istilah yang bermakna yaitu Yayasan Yatim Mandiri disingkat Yatim Mandiri. Telah terdaftar di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan sebutan AHU- 2413.AH.01.02.2008. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 dan Perpres Nomor 14 Tahun 2014, saat ini Yatim Mandiri memiliki 44 kantor layanan yang tersebar di pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera di Indonesia. Yatim Mandiri memiliki cabang di Kediri yaitu di Jln. Suharjo No.119

Campurejo. Cabang ini didirikan pada tahun 2006 dengan keyakinan bahwa kota Kediri memiliki kapasitas untuk membantu anak yatim menjadi lebih mandiri. (Jalil, 2023)

Mandiri Entrepreneur Center

Mandiri Entrepreneur Center (MEC) adalah lembaga PUSDIKLAT yang mendampingi anak yatim piatu dan lulusan SMA sederajat dalam menggali potensi dirinya di bawah naungan LAZNAS Yatim Mandiri dengan membekali mereka kemampuan akademik, kemampuan kewirausahaan, dan pengembangan kecerdasan spiritual.

MEC mendesain waktu diklat ditempuh selama 1 tahun. Penetapan waktu belajar 1 tahun tentu saja bukan tanpa kajian. MEC telah mengkaji efisiensi waktu diklat yang ditempuh sejumlah lembaga seperti LP3, El rahma, SHS dan Daarut Tauhid. Rata-rata, lama diklat mereka tidak sampai 1 tahun, tetapi sangat efektif menghasilkan SDM siap pakai. (Nurdiansyah, 2023) Model diklat berasrama dipilih MEC agar para siswa fokus dengan pendidikannya. Agar terjadi proses internalisasi materi (diniyah, *hard skill* dan *soft skill*) secara terus menerus hingga menjadi habit dalam pikiran dan

tindakan siswa. MEC ingin membuktikan bahwa dengan metode pengajaran yang dilakukan hanya dalam waktu satu tahun, program yang mereka desain bisa menghasilkan SDM-SDM siap pakai bagi lapangan kerja baik sebagai wirausahawan atau bekerja di perusahaan.

Metode Penelitian

Pendekatan ini menggunakan penelitian kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif adalah sebuah pemahaman dari beberapa individu yang menganggap hal itu sebuah permasalahan sosial. (Kusumastuti dan Khoiron, 2019) Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Karena dengan penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis sebuah fenomena yang terjadi dilapangan. Penelitian lapangan digunakan karena peneliti melihat langsung kondisi dilapangan dengan mencari data pada LAZNAS Yatim Mandiri Kediri. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan informasi terkait dengan beberapa subjek dan mendeskripsikan dari hasil analisis dan juga berbagai informasi lainnya.

Subyek penelitian adalah sumber informasi dalam penelitian ini, teknik yang digunakan yaitu *purposive* (penentuan informan) di tentukan sendiri oleh peneliti

yang berkemungkinan menguasai dalam bidangnya. Peneliti mengambil dua sumber data pada penelitian, diantaranya: sumber data primer merupakan sumber yang diperoleh secara langsung di lapangan, dengan melakukan wawancara terhadap informan yang terlibat untuk memperoleh data, antara lain : Kepala cabang yatim mandiri Kediri yaitu bapak rifki nurdiansyah, staff program yaitu bapak Muhammad Rahmat fajar, staff data yaitu bapak abdul jalil. Sumber data sekunder merupakan sumber pelengkap yang diperoleh dari beberapa referensi lain seperti buku, skripsi, jurnal atau penelitian terdahulu yang berhubungan permasalahan yang diangkat.

Teknik dalam pengumpulan data yang akan dilakukan yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mana memiliki porsi masing- masing untuk memperoleh informasi yang akurat. Peneliti menggunakan analisis data berupa metode deskriptif normatif. Jadi setelah peneliti mendapatkan semua data yang dibutuhkan, maka nantinya peneliti akan mendeskripsikan satu persatu dari data tersebut sebagai hasil dari penelitian dan selanjutnya menarik kesimpulan untuk mengetahui hal baru yang dibutuhkan oleh

penelitian Keabsahan data Pada teknik ini berisi upaya peneliti untuk mendapatkan data yang terkumpul memperoleh keabsahannya. Untuk mendapatkan temuan yang absah, maka perlu menggunakan teknik untuk menentukan kreadibilitasnya yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Dengan menggunakan teknik triangulasi sumber peneliti bisa memberikan bukti bahwa semua data yang dapatkan telah sesuai dengan kejadian pada lapangan. (Sugiyono, 2017)

Hasil dan Pembahasan

Manajemen Pemberdayaan Ekonomi LAZNAS Yatim Mandiri Kediri

Aspek fundamental akan selalu tetap dan menyatu dalam proses manajemen, menjadi pedoman dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen meliputi (POAC) Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Penggerakan (*actuating*), Pengawasan (*controlling*). (Terry, 1986)

1. Perencanaan (*Planning*) diawali dengan melakukan studi banding ke sejumlah lembaga diklat bonafid. Mencari konsep pendidikan yang tepat bagi anak yatim. Mengapa anak yatim? Menurut sejumlah penelitian, anak yang tumbuh dalam asuhan tunggal (akibat kematian atau

perceraian) umumnya mengalami problem psikologis. Karena itula, konsep pendidikan yang akan diterapkan harus bisa menjawab berbagai problem yang dialami anak yatim. Bukan sekedar menjawab problem finansial, tapi juga problem yang tak tampak di permukaan namun cukup mempengaruhi cara berpikir mereka. Problem mental dan psikologis, misalnya. MEC mendesain waktu diklat ditempuh selama 1 tahun. Penetapan waktu belajar 1 tahun tentu saja bukan tanpa kajian. MEC telah mengkaji efisiensi waktu diklat yang ditempuh sejumlah lembaga seperti LP3i, El rahma, SHS dan Daarut Tauhid. Rata-rata, lama diklat mereka tidak sampai 1 tahun, tetapi sangat efektif menghasilkan SDM siap pakai. (Nurdiansyah, 2023)

Model diklat berasrama dipilih MEC agar para siswa fokus dengan pendidikannya. Agar terjadi proses internalisasi materi (diniyah, *hard skill* dan *soft skill*) secara terus menerus hingga menjadi habit dalam pikiran dan tindakan siswa. MEC ingin membuktikan bahwa dengan metode pengajaran yang dilakukan hanya dalam waktu satu tahun, program

yang mereka desain bisa menghasilkan SDM-SDM siap pakai bagi lapangan kerja. Baik sebagai wirausahawan atau bekerja di perusahaan.

2. Pengorganisasian (*organizing*).

Disinilah kriteria dan kompetensi personal dalam tim manajemen memegang peran penting. Tim manajemen merancang kriteria yang ketat untuk rekrutmen SDM yang akan mengisi pos-pos jabatan di MEC. Setiap aspek yang direkrut telah sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Pada tahap tersebut dilakukan lewat *interview* dengan tujuan menggali niat, motif dan misi masing-masing personal. Selama proses pendidikan dan pelatihan, guru yang terpilih dan berkompeten akan mengajar. Yang diberikan meliputi pendidikan formal dan nonformal dengan tujuan untuk mengubah pola pikir anak yatim menuju kemandirian. Peserta dalam proses pendidikan dan pelatihan menerima tiga program besar: pengembangan akademik, pengembangan moral, dan pengembangan kewirausahaan (*Entrepreneur*). Proses ini untuk memastikan bahwa tidak ada motif pribadi dalam organisasi. Seluruh motif pribadi yang bersifat praktis, misalnya ekonomi, harus lebur ke dalam visi organisasi. Dengan begitu visi misi lembaga

tertransformasi menjadi visi misi bersama.

3. Penggerakan (*actuating*) Peserta mendapatkan program utama selama proses pendidikan dan pelatihan: 1)

Penumbuhan mental religius, yang meliputi sub program pembinaan akhlak dan akidah, pembinaan membaca Al-Qur'an, dan kegiatan yang melibatkan pendidikan jasmani dan kemampuan (olahraga), pembinaan ibadah (wajib shalat dan sunnah, wajib puasa dan sunnah, serta rihlah (hiburan). meliputi pengembangan akademik, pengembangan moral, dan pengembangan kewirausahaan (*Entrepreneur*). 2) Pengembangan kewirausahaan dan kemandirian, khusus bagi peserta, sebagai bekal untuk mencapai kemandirian ekonomi, yaitu melalui beberapa tahapan: *entrepreneur camp*, *entrepreneur sesion*, *entrepreneur motivation* dan *entrepreneur challenge*. Pada setiap tahap, sarannya bukan sekedar melatih kemampuan siswa untuk menjual produk dan menghasilkan pemasukan. Hal ini bertujuan untuk menempa mental para siswa agar kelak mampu menjadi

pengusaha yang kuat terhadap segala bentuk ujian dan siswa dilatih intuisi untuk bisa membaca kebutuhan pasar. (Aminudin dan Misdianto, 2022)

Difase awal akan diadakan *entrepreneur camp* selama seminggu. Sebelum para siswa mendapat materi skill kewirausahaan dikelas, mereka diharuskan mengikuti *camp*. Tujuannya untuk menguji seberapa kuat mental mereka. Para peserta di *briefing*, dibuat kelompok, seolah olah membentuk suatu perusahaan lengkap dengan strukturnya. lantaskeesokan harinya, para peserta dikirim kesuatu lokasi untuk melakukan observasi lapangan, memetakan beberapa potensi yang bisa dijadikan ide untuk dijual. Jadi, mereka datang tanpa dibekali produk apapun. Disinilah mereka dilatih untuk dengan jeli membaca selera pasar, menemukan supplier atas dasar kepercayaan dan menjualkan produknya. Targetnya, mereka bisa mendapat pemasukan minimal lima belas ribu rupiah perhari. Kemudian, dihari terakhir camp manajemen MEC memberikan materi tentang strategi marketing.

Sekilas metode ini tampak sederhana, namun berdampak pada mentalitas kemandirian anak-anak didikan MEC. Mereka yang serius mengikuti

poses ini, akan mengalami lompatan *mindset* luar biasa yang memantik kesadaran bahwa ujian kehidupan yang sesungguhnya berada dilapangan. Dengan kesadaran semacam itu, mereka tahu apa yang terlebih dulu harus disiapkan sebelum terjun ke medan kompetisi kehidupan yang sebenarnya.

4. Setelah mengikuti *Entrepreneur Camp*, peserta MEC dibina melalui *Entrepreneur Session* bulanan dengan menghadirkan entrepreneur muda dan pemateri profesional untuk meningkatkan motivasi, keterampilan *public speaking*, serta *product knowledge*. Program *Entrepreneur Motivation* dilaksanakan rutin setiap Jumat atau dua kali sebulan dengan menghadirkan praktisi bisnis guna mengedukasi, memotivasi, dan menginspirasi peserta agar percaya diri menjadi wirausaha mandiri. Puncaknya, peserta mengikuti *Entrepreneur Challenge* berupa praktik lapangan mencari penghasilan secara mandiri di lokasi baru dengan target menutup biaya transportasi dan konsumsi tanpa melanggar ketentuan syariah. Seluruh rangkaian program dirancang membentuk lulusan unggul dalam *hard skill* dan *soft skill* melalui metode 30% teori dan 70% praktik yang berlandaskan nilai spiritual Al-Qur'an dan Sunnah.

4. *Controlling* (pengawasan) ada posisi

yang berada dibawah garis koordinasi kepala Asrama,yaitu mentor. Diambil dari para alumni MEC, mentor adalah orang-orang yang dekat dengan siswa selama diasrama. Dengan konsep tutor sebaya, mereka bertugas untuk menjadi kakak pembina yang baik bagi siswa. Dengan begitu, jika terdeteksi ada masalah pada siswa, langsung bisa diberikan solusi saat itu juga. Berikut merupakan data kurikulum pendidikan keasramaan MEC.

Tabel 4.1. Kurikulum Pendidikan Keasramaan *Mandiri Entrepreneur Center*

No	Materi	Sesi (PT)	Metode	Bentuk kegiatan
1	Pendidikan Diniah	28	Presentasi , diskusi, dan tanya jawab	Perkuliahan
2	Pendidikan karakter dan Akhlakul karimah	36 (mingguan)	<i>Bulding learning power</i>	Aktivitas sehari-hari berbasis BLP
3	Kemandirian	Setiap hari	Praktik	<i>Entrepreneur</i> , ibadah, belajar, dan aktivitas sehari-hari
4	Kemasyarakan	Setiap bulan	Praktik	PHBI dan kerja bakti lingkungan
5	Penguatan fisik dan mental	mingguan	Praktik	Olahraga mingguan, suplemen, pola pikir positif
6	<i>Leadership</i>	Mingguan	Praktik	Kepemimpinan kelas, kamar, dan asrama serta kepanitiaan insidental

Standar mutu lulusan MEC

- a. Hafal juz 30, asmaul husna, dan al ma'tsurat

- b. Lulus standarisasi guru metode tilawah
- c. Lulus sertifikasi shalat dan doa sehari-hari
- d. Mampu menjadi imam shalat dan khatib jum'at
- e. Menguasai materi akidah, fiqih, akhlak-karimah
- f. Memiliki motivasi dan kemampuan keorganisasian
- g. Memiliki jiwa kewirausahaan memiliki sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, mandiri, dan semangat juang, serta kepekaan sosial. (Aminudin dan Misdiantoro, 2022)

Kegiatan pemberdayaan LAZNAS Yatim Mandiri merupakan upaya pemberdayaan anak yatim melalui program-program yang dimiliki oleh LAZNAS Yatim Mandiri. Salah satunya adalah inisiatif Mandiri Entrepreneur Center (MEC) yang bertujuan untuk mewujudkan anak yatim piatu yang mandiri melalui pendidikan dan pelatihan di berbagai bidang seperti pembinaan akademik, pembinaan akhlak, dan pembinaan kewirausahaan (Entrepreneur). Ini akan dilaksanakan dalam empat tahap: *entrepreneur camp*, *entrepreneur session*, *entrepreneur motivation*, dan *entrepreneur challenge*. Empat program *Mandiri Entrepreneur Center* di atas semuanya bertujuan untuk memotivasi,

mengembangkan, dan membekali mahasiswa MEC.

Menurut temuan penelitian di bidang pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di MEC adalah pendidikan dengan sistem teori dan praktek langsung. Artinya mahasiswa diberikan teori-teori kewirausahaan yang sesuai dengan jenis kewirausahaan di jurusannya masing-masing, seperti jurusan Kuliner yaitu teori tentang aplikasi. Sebagai contoh, TKJ potensial tentang perusahaan berbasis online bisa menjadi bisnis kuliner atau makanan.

Dan, pada waktu yang ditentukan, para siswa terlibat dalam kegiatan kewirausahaan yang sebenarnya, memungkinkan mereka untuk menggunakan semua teori yang telah mereka pelajari sebelumnya. Dari proses kegiatan kewirausahaan di MEC yang diimbangi dengan teori dan praktik serta didorong pula oleh lingkungan kewirausahaan. Sehingga mahasiswa dibentuk mental berwirausaha yang awalnya memiliki rasa malu dan tidak percaya diri dalam berwirausaha, namun setelah mengikuti MEC mahasiswa menjadi lebih berani dan kurang memiliki rasa malu. Akibatnya, ilmu kewirausahaan dapat diperoleh dan dilakukan oleh siapa saja melalui sekolah kewirausahaan, terlepas dari apakah pengusaha tersebut adalah keturunan dari

seorang pengusaha.

Secara umum, indikator keberhasilan program MEC adalah para alumni MEC yang sudah menjadi seorang entrepreneur dan bekerja di instansi-instansi tertentu. Dimulai dari alumni generasi pertama, nama Muhtadi yang kini menjadi *owner* dari perusahaan dibidang pengiriman barang dengan mengibarkan bendera jakur (jasa kurir) Exspress. Nama lain yang juga sukses sebagai *entrepreneur* adalah Harisul Mu'min (alumni angkatan XII) yang merupakan *founder* Hijrah Online dan distributor madu Al Qubro Premium. Muhammad Haspulloh dia adalah alumni program MEC angkatan X Arief mengaku sebelum masuk MEC, dirinya sama sekali tidak mengenal dunia desain. Namun, dirinya nekat untuk mengambil jurusan desain grafis. Selama di MEC diajarkan tentang kemandirian, itu yang membuat Haspulloh mandiri dan tangguh sampai sekarang. Setelah lulus dari MEC kini Haspulloh membuka usaha sebagai Owner Atan Branding, bentuk jasa yang ditawarkan mulai dai desain logo, kartu nama, *company profile*.klien yang ia terima pun mulai dari personal sampai perusahaan.

M. Wahyu Salman Alfarizi, Owner Niki Baksone Malang alumni program MEC batch 1, selain Niki Baksone, Salman

juga memiliki usaha pakaian bekas layak pakai atau *preloved*. Namun, dari hasil penjualan *preloved* ini, disumbangkan untuk sedekah, seperti untuk membantu anak yatim dan menyalurkan sembako untuk lansia. Goal dari program-program MEC adalah membentuk mental kemandirian remaja yatim, sehingga mereka lebih siap menghadapi masa depan berbekal mentalitas kemandirian yang mengalir denyut nadi kehidupan mereka. Hingga saat ini, setidaknya MEC telah meluluskan 1.704 alumni. (Aminudin dan Misdiantoro, 2022)

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Manajemen pemberdayaan ekonomi pada program MEC berjalan secara terstruktur dan holistik. Tahap perencanaan melibatkan identifikasi kebutuhan industri dan seleksi ketat peserta. Pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan struktur program asrama (*boarding school*) yang mengintegrasikan tiga aspek pembinaan: akademik/vokasi, spiritual/akhlak, dan kewirausahaan. Pelaksanaan program didukung oleh kurikulum berbasis kompetensi dan kemitraan strategis dengan puluhan perusahaan penyalur kerja. Pengawasan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan dana ZISWAF (Zakat, Infak,

Sedekah, dan Wakaf) yang digunakan efektif dan tepat sasaran.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa manajemen yang efektif dan terpadu dalam program MEC berhasil menciptakan kemandirian ekonomi bagi peserta didik. Program ini tidak hanya menghasilkan tenaga kerja profesional yang siap pakai, tetapi juga membangun karakter dan jiwa wirausaha, sehingga secara signifikan berkontribusi pada upaya pengentasan kemiskinan di kalangan yatim dan dhuafa di wilayah Kediri dan sekitarnya. Goal dari program-program MEC adalah membentuk mental kemandirian remaja yatim, sehingga mereka lebih siap menghadapi masa depan berbekal mentalitas kemandirian yang mengalir denyut nadi kehidupan mereka. Hingga saat ini, setidaknya MEC telah meluluskan 1.704 alumni

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar LAZNAS Yatim Mandiri Kediri terus memperkuat pengembangan program MEC, khususnya dalam perluasan jejaring kemitraan industri dan dunia usaha agar peluang penyaluran kerja dan pendampingan alumni semakin optimal. Peningkatan kualitas kurikulum berbasis kebutuhan pasar kerja terkini, termasuk

penguatan literasi digital dan kewirausahaan berbasis teknologi, juga perlu menjadi prioritas. Selain itu, monitoring dan pendampingan pasca-kelulusan hendaknya dilakukan secara lebih terstruktur guna memastikan keberlanjutan kemandirian ekonomi para alumni.

Bagi pemerintah dan lembaga filantropi lainnya, program MEC dapat dijadikan model pemberdayaan ekonomi berbasis asrama yang layak direplikasi dengan menyesuaikan karakteristik wilayah masing-masing. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji dampak jangka panjang program MEC terhadap peningkatan kesejahteraan alumni serta kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi lokal secara lebih kuantitatif.

Daftar Pustaka

- Antonio, M. S. (2011). *Bank syariah: Dari teori ke praktik*. Gema Insani.
- Aminudin, M., & Misdianto. (2022). *Jejak-jejak kemandirian*. PT Pustaka Abadi Bangsa.
- Bariyah, O. N. (2012). *Total quality management zakat: Prinsip dan produk pemberdayaan ekonomi*. Wahana Kardofa FAI UMJ.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. ITDG Publishing.
- Cholitim, E. E., & Tamrin, J. (1997). *Pemberdayaan dan refleksi finansial usaha kecil di Indonesia*. Yayasan Akita.
- Hasibuan, M. S. P. (2016). *Manajemen dasar: Pengertian dan masalah*.

- PT Bumi Aksara.
- Herujito, Y. M. (2021). *Dasar-dasar manajemen*. PT Grasindo.
- Jabbar, H. (Ed.). (2004). *Keadilan, pemberdayaan, dan penanggulangan kemiskinan*. Balantika.
- Khoiron, A. M., & Kusumastuti, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Machendrawaty, N., & Syafei, A. A. (2001). *Pengembangan masyarakat Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiansyah, R. (2023, June 11). *Wawancara Kepala Cabang LAZNAS Yatim Mandiri Kediri*.
- Siagian, S. P. (2014). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- Suharto, E. (2009). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Refika Aditama.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan ekonomi rakyat: Mempertajam pemulihan ekonomi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Terry, G. R. (1986). *Asas-asas manajemen* (W. Winardi, Trans.). Alumni.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson.